

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA
DI KERENG BANGKIRAI KOTA PALANGKARAYA**



**Oleh:
Inten Larasaty
(1820150420)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER TATA KELOLA SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya

Di Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya

Inten Larasaty

Magister Tata Kelola Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
intanlarasaty051@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya” bertujuan untuk menganalisis potensi budaya yang dapat dikelola sebagai atraksi wisata serta kendala yang dihadapi. Sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat terhadap upaya pengembangannya. Penelitian ini didasari untuk mendukung pelestarian budaya, meningkatkan peran masyarakat setempat sebagai pelaku wisata serta memberikan alternatif dalam pemasaran desa wisata berbasis budaya.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif etnografi. Pendekatan tersebut bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam potensi budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kereng Bangkirai. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner yang dilakukan oleh para informan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis SWOT dengan melakukan pengolahan terhadap *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) yang bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan dalam matriks SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Kereng Bangkirai memiliki potensi budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata. Produk budaya tersebut disinergikan dengan wisata alam yang ada menjadi sebuah rangkaian paket wisata. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diterapkan strategi pengembangan produk, penetrasi pasar, serta memaksimalkan strategi ofensif. Strategi pengembangan dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) mengemas produk wisata kuliner, menganyam purun, atraksi dayung dan menangkap ikan, festival seni dan kegiatan adat, serta penataan permukiman penduduk khas bantaran sungai sebagai homestay, 2) mengelola SDM melalui *community based tourism*, 3) memperkuat kerjasama dengan berbagai *stakeholders* 4) melengkapi sarana dan prasarana penunjang kesenian bagi masyarakat setempat, 5) memanfaatkan berbagai sosial media dan influencer sebagai sarana promosi.

Kata kunci: budaya, desa wisata, pengembangan, strategi

Abstract

Research with the title "The Development Strategy of Culture Based Tourism Village in Kereng Bangkirai, Palangka Raya City" aims to analyze the cultural potential that can be managed as a tourist attraction and the obstacles it faces. So, the right strategies can be formulated as an effort to develop it. This research is based on supporting cultural preservation, increasing the role of local communities as tourism actors and providing alternatives in the marketing of culture-based tourism villages.

Method used in this research is qualitative ethnography. This approach intends to examine more deeply the potential for culture that grows and develops in the Kereng Bangkirai people. Sources of data obtained through interviews and questionnaires conducted by informants. Data analysis in this study uses SWOT analysis techniques by processing Internal Factor Evaluation (IFE) and External Factor Evaluation (EFE) which aims to formulate development strategies in the SWOT matrix.

Research showed that Kereng Bangkirai Tourism Village has cultural potential that can be developed as a tourist attraction. These cultural products are synergized with existing natural tourism into a series of tour packages. Based on the analysis conducted, product development strategies, market penetration and maximizing offensive strategies can be applied. The formulated development strategy are: 1) packaging tourism products such as culinary, purun weaving, rowing and fishing attractions, art festivals and traditional activities, as well as structuring typical riverbank residential areas as homestays, 2) managing human resources through community based tourism, 3) strengthening cooperation with various stakeholders, 4) completing supporting facilities and infrastructure for the arts for the local community, 5) utilizing various social media and influencers as a means of promotion.

Keywords: culture, development, tourism village, strategy

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki pengaruh yang besar dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam suatu negara seperti yang telah ditetapkan PBB. Salah satu tujuan yang digarisbawahi adalah peran dalam mempromosikan ekonomi dan memberi akses kerja yang merata bagi semua orang. Penyelenggaraan pariwisata di Indonesia diarahkan oleh Pemerintah agar sesuai dengan Undang-Undang Kepariwisataan Nomer 10 tahun 2009 yaitu berwawasan budaya, lingkungan serta mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM). Selain itu, Pembangunan Kepariwisataan Nasional Indonesia sesuai dengan peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS 2010-2025 juga menegaskan bahwa salah satu nilai penting untuk dipersiapkan dalam kepariwisataan yaitu dengan menciptakan serta

meningkatkan kualitas produk destinasi yang mampu menarik minat para wisatawan lokal maupun mancanegara. Kebijakan tersebut tentu diharapkan dapat terlaksana secara maksimal oleh seluruh penggerak sektor pariwisata di berbagai wilayah di Indonesia.

Kota Palangka Raya sebagai salah satu wilayah yang juga sedang mengencangkan sektor pariwisata, pada saat ini tengah mengoptimalkan pembangunan terhadap pengembangan beberapa kawasan yang memiliki daya tarik alam maupun budaya agar mengalami peningkatan dalam mencapai target kepariwisataan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Tengah yang menetapkan wisata budaya Dayak sebagai salah satu nilai penting untuk diangkat dalam mewujudkan daya saing destinasi pariwisata baik di Kabupaten maupun Kota.

Pembangunan Kepariwisata di Kota Palangka Raya tengah difokuskan kebeberapa destinasi unggulan, diantaranya adalah Desa Wisata Kereng Bangkirai yang memiliki daya tarik berupa wisata alam yang terhubung dengan Taman Nasional Sebangau. Sebagai salah satu kawasan adat berdasarkan sejarah Kota Palangka Raya dimasa silam, Kereng Bangkirai berhubungan dengan perkembangan budaya adat yang tumbuh dimasyarakat Kota Palangka Raya. Kehidupan Suku Dayak pada masa tersebut sangat berpengaruh dari 3 sungai yang secara geografis mengalir Kota Palangka Raya yaitu Sungai Kahayan, Sungai Rungan dan Sungai Sebangau. Pengaruh ini disebabkan karena sungai menjadi sumber mata pencaharian masyarakat serta menjadi jalur utama transportasi, maka tidaklah heran pola permukiman penduduk seperti *huma betang* dominan dibangun berdekatan dengan pinggir sungai. Diantara ketiga sungai tersebut, Sungai Sebangau lebih banyak dikenal oleh masyarakat lokal karena memiliki potensi ikan air tawar yang melimpah sehingga banyak masyarakat yang melakukan *perdukahan*. Pertumbuhan sosial budaya masyarakat di Kereng Bangkirai sejak saat itu terus mengalami perkembangan hingga saat ini.

Pengembangan Desa Wisata Kereng Bangkirai diharapkan tidak hanya sampai pada pencapaian pengembangan aspek alamnya saja. Seperti yang telah ditegaskan dalam UU kepariwisataan Indonesia bahwa implementasi pembangunan selain meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal juga mengacu pada pengkayaan ragam budaya bangsa. Ardika (2018) menegaskan bahwa melalui kegiatan kepariwisataan diharapkan sebagai alat untuk melestarikan kebudayaan, walaupun pemanfaatan suatu budaya tidak terhindarkan, tetapi justru melalui pemanfaatan itulah akan terjadi pelestarian yang dilaksanakan melalui fungsi pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Anggraeni,2019) ada

tiga aspek yang difokuskan oleh Pemerintah Daerah Kota Palangka Raya yaitu pengembangan sarana, pengembangan prasarana serta pengembangan masyarakat dan lingkungan. Sejauh ini dampak yang dihasilkan cukup signifikan jika melihat dari intensitas pengunjung yang rata-rata cukup ramai pada hari-hari umumnya terutama dari masyarakat lokal, hanya saja belum ada ketertarikan dari wisatawan untuk menetap lebih lama selama perjalanan wisatanya.

Melanjutkan pengembangan Desa Wisata Kereng Bangkirai dalam hal ini ditinjau berdasarkan karakteristik yang mengacu pada potensi nilai budaya yang tumbuh di masyarakat setempat tersebut (*the living culture*) seperti upacara ritual, adat-istiadat, seni kriya, seni sastra, seni rupa, seni pertunjukkan bahkan yang menunjukkan keunikan dikehidupan sehari-harinya (Sunaryo, 2012). Menggabungkan aspek alam dan budaya diharapkan menjadi sebuah komodifikasi yang tetap mengedepankan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan prinsip ekowisata. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini terdiri dari 3 yaitu 1) Apa saja potensi budaya setempat yang dapat diangkat sebagai modal pengembangan desa wisata berbasis budaya? 2) Kendala internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kereng Bangkirai? serta 3) Bagaimana rumusan strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kereng Bangkirai?. Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan dari pengembangan yaitu untuk merumuskan potensi daya tarik budaya serta strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan desa wisata terutama terhadap kelestarian budaya dan lingkungan sekitar.

II. DASAR TEORI

Pariwisata Budaya

Sebagai sebuah substansi, menurut Smith (1989) dalam Wardiyanta (2010) pariwisata didefinisikan sebagai bagian dari budaya masyarakat, yang berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimilikinya. Sedangkan di dalam Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata dideskripsikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menjalankan sistem kepariwisataan membutuhkan beberapa aspek yang harus diperhatikan secara utama yaitu destinasi yang harus berfokus dalam membangun atraksi/daya tarik, prasarana, fasilitas umum, sampai kepada pemberdayaan masyarakat. Destinasi menjadi faktor yang paling penting untuk mengundang wisatawan untuk berkunjung dalam lingkup pariwisata. Menurut para ahli agar suatu destinasi menarik minat wisatawan, paling tidak harus memiliki tiga syarat utama

(Mariotti (1985) dan Yoeti (1987) dalam Sunaryo, 2013) yaitu destinasi harus mempunyai apa yang disebut dengan *something to see, something to do, something to buy*.

Peran kepariwisataan sebagai alat pembangunan, salah satu tujuannya yaitu untuk memajukan kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini antara kebudayaan dan kepariwisataan adalah sebuah entitas yang tidak dapat dipisahkan. Penyelenggaraan dan kepariwisataan dalam perencanaan maupun pelaksanaannya berlandaskan dan dibimbing oleh nilai-nilai luhur, agama, budaya, adat istiadat dan tradisi masyarakat Indonesia. Kebudayaan menjadi pengendali dalam menggerakkan arah pariwisata. Sementara pariwisata menjadi cara untuk melestarikan nilai-nilai luhur peradaban (Ardika, 2018). Beberapa ahli seperti Edward B. Taylor mendeskripsikan tentang kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Koentjaningrat juga berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik diri manusia dengan cara belajar (dalam Nuraeni & Alfian, 2011).

Gde Pitana dan Surya Diarta (2009) menyimpulkan istilah 'budaya' dalam hal ini tidak hanya merujuk pada sastra dan seni, tetapi keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mencakup pengertian yang lebih luas dari *lifestyle* dan *folk heritage*. Di dalam perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan memiliki tujuan yang diharapkan berbeda-beda dari setiap destinasi yang akan dikunjungi, salah satunya yaitu keinginan untuk melihat dan mempelajari cara hidup dan budaya orang lain. Karena itulah antara budaya dan pariwisata dalam era saat ini saling bersinergis terutama dalam upaya pelestarian. Berbagai wilayah di Indonesia kemudian mulai mengembangkan wisata berbasis budaya sesuai dengan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.

Menurut Jansen-Verbeke dan Lievois (Rai Utama, 2015) menjelaskan bahwa terdapat 4 faktor kunci yang mempengaruhi pembangunan pariwisata budaya, yakni 1) nilai dan tujuan yang diharapkan oleh para stakeholder, 2) karakteristik dari asset budaya yang ada, 3) aksesibilitas dan aspek fungsional dari warisan budaya, dan 4) kesatuan antara aktivitas wisatawan dengan elemen pendukungnya. Selain itu menurut Rai Utama (2015) mempertegas bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya sebagai produk harus memperhatikan keaslian dari sebuah objek yang dikemas yang nantinya akan dapat memenuhi kepuasan pengalaman budaya yang dirasakan oleh

wisatawan serta harus mengetahui apa benefit yang diharapkan oleh wisatawan terhadap perjalanan budaya yang ditawarkan.

Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, aksesibilitas, yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku (UU No. 20 tahun 2009; Nuryanti,1993). Desa wisata merupakan salah satu bentuk dari produk pariwisata yang merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Muljadi, 2012).

Menyikapi model pengelolaan pariwisata terutama desa wisata yang ideal di Indonesia, Kepariwisataan Berbasis Komunitas (KBK)/ (*Community Based Tourism/CBT*) dapat menjadi jawaban atas upaya pembangunan pariwisata di suatu daerah (Ardika, 2018). Menurut Nugroho & Negara (2015) ada 3 kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yaitu penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural travel*), dan wisata (*ecotourism*). Dalam mewujudkan destinasi pedesaan yang unggul, menurut Cooper (1993), pengelola harus mengkaji terlebih dahulu 4 aspek utama yang harus dipersiapkan diantaranya *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (fasilitas pendukung), dan *ancillary* (organisasi/kelembagaan pendukung). Ardika (2018) juga memaparkan bahwa dalam mengembangkan desa wisata maka ada beberapa aspek yang dapat dijalankan diantaranya pengemasan paket kegiatan(wisata), pengembangan insan pariwisata (SDM), kelembagaan, perencanaan tata ruang serta pemasaran wisata pedesaan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam berdasarkan fenomena budaya yang terdapat di Desa Wisata Kereng Bangkirai.

Lingkup Penelitian

Secara administratif lokasi penelitian dilakukan di Desa Wisata Kereng Bangkirai terletak di Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Objek penelitian ini adalah Desa Wisata Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya yang ditinjau berdasarkan aspek budaya yang tumbuh di masyarakat setempat. Sedangkan Subjek penelitian ini meliputi Pokdarwis Kereng Bangkirai, pemandu wisata, tokoh adat (mantir adat), pelaku seni dan budaya, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya dan *informan* lainnya yang terkait dalam pengembangan desa wisata

Tehnik Pengumpulan

Pengumpulan data bersumber dari data primer dan sekunder yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi melalui kuesioner.

Tehnik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan tahap yaitu 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap analisis dengan pencocokan IE dan matriks SWOT, serta 3) tahap pengambilan kesimpulan.

IV. TEMUAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

Kelurahan Kereng Bangkirai menurut bahasa Dayak Ngaju memiliki arti tanah daratan tinggi yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan kayu bangkirai. Kawasan Sebangau ditemukan pertama kali oleh Surung dan Kutung yang sedang menyusuri hutan untuk mencari sumber *mahangkang* ataupun *mamantung*. Asal mula nama “Sebangau” dipilih karena pada masa tersebut banyak ditemukannya burung bangau yang sedang membuat sarang di sepanjang sungai. Pada awalnya Surung dan Kutung melakukan *perdukahan* di Kereng Bangkirai, kemudian seiring berjalannya waktu mulai datang masyarakat dari berbagai daerah dan membangun bersama-sama kawasan tersebut.

Berdasarkan kondisi budaya yang dilihat dari mata pencaharian masyarakat Kereng Bangkirai khususnya yang berada di pinggiran Sungai Sebangau, rata-rata penduduk memilih pekerjaan sebagai nelayan dan umumnya bermukim di sepanjang sungai yang merupakan jalur utama transportasi dan sumber mata pencaharian tersebut. Dikarenakan masyarakat sangat bergantung dengan sungai, maka transportasi yang

digunakan umumnya menggunakan jukung (perahu kecil) untuk melakukan berbagai aktifitas selama bepergian, angkut barang, maupun mencari ikan. Menurut pemaparan warga setempat, sebelum mengenal perkembangan adanya mesin perahu seperti saat ini, dahulunya mereka mendayung dari satu tempat ke tempat lain dan menjadi suatu kearifan lokal di kawasan tersebut.

Sebagai kawasan perdukunan, masyarakat yang tinggal di Kereng Bangkirai memiliki pola permukiman yang rata-rata dibangun di sepanjang pinggiran sungai Sebangau. Masyarakat membangun rumah dengan tinggi yang hampir sama dengan *Huma Betang* hanya saja ukurannya relatif lebih kecil. Pada awalnya, tujuan rumah dibangun tinggi ini bermaksud untuk menghindari banjir, menghindari musuh yang datang tiba-tiba, serta terhindar dari serangan binatang buas serta bahan yang digunakan cenderung terbuat dari kulit kayu. Hanya saja pola permukiman tunggal yang ditemukan pada saat ini seperti halnya di Kereng Bangkirai, telah menyesuaikan bentuk yang lebih modern, terutama yang masih bermukim di tepi sungai, bangunannya telah banyak berubah baik dari bentuk, dan bahan yang digunakan.

Kereng Bangkirai sebagai salah satu kawasan yang terhubung langsung dengan Sungai Sebangau tentu tidak bisa terlepas dari aspek budaya kearifan lokal yang tumbuh di masyarakatnya. Suku Dayak rata-rata selalu melakukan *perdukunan* terutama di sekitar bantaran sungai untuk mencari ikan sudah menjadi aktifitas yang rutin dilakukan, maka tidak jarang sebagian tempat *perdukunan* ini meninggalkan banyak jejak kekayaan leluhur dimasa silam. Ion dan Jumadi (2020) memaparkan bahwa pada awalnya, masyarakat Kereng Bangkirai rutin melakukan berbagai kegiatan adat dayak seperti upacara, kesenian daerah dan lainnya, hanya saja seiring dengan perkembangan masa, kegiatan tersebut sudah jarang dilakukan. Terlepas dari kondisi tersebut, masih ada sebagian aspek seni dan budaya yang sebenarnya masih bisa dipertahankan di Kereng Bangkirai. Salah satunya adalah aktifitas menganyam purun yang dilakukan oleh beberapa ibu rumah tangga seperti tikar, topi, wadah dalam bentuk tas dan lainnya. Rutinitas sebagai pengrajin anyaman purun tentu tidak merata dilakukan oleh semua kalangan wanita di Kereng Bangkirai, Jaliah (2020) memaparkan kendala kurangnya SDM menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Kurangnya minat generasi muda diakui menjadi hambatan besar dalam mewariskan salah satu budaya Suku Dayak ini. Selain kegiatan manganyam tersebut, kegiatan masyarakat pada awalnya juga tidak terlepas dari aktifitas keseniannya, meskipun sampai saat ini belum pernah berdiri sebuah sanggar, tetapi kegiatan berkesenian ini dahulunya sempat dilakukan masyarakat sebagai bentuk hiburan ketika sedang berkumpul bersama atau sewaktu melaksanakan kegiatan adat, seperti *karungut*,

sangiang, dan lainnya. Kondisi kesenian saat ini sudah tidak terlalu berkembang di Kereng Bangkirai karena pengaruh yang hampir sama dengan kondisi menganyam yaitu kurangnya minat dari para generasi muda dan mulai kalah dengan perkembangan teknologi saat ini. Kendati demikian, Ion yang merupakan salah satu warga Kereng Bangkirai mengutarakan bahwa kegiatan berkesenian akan terus dilakukan. Hal ini terbukti dengan hasil karya alat musik tradisional kecapi yang diolahnya sendiri dengan memanfaatkan hasil alam di Sebangau.



Gambar 1. Kerajinan Purun dan Kecapi

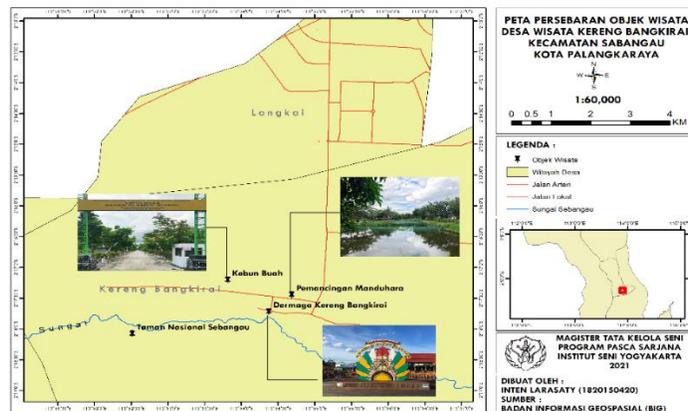
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Selain berbagai hasil alam yang dimanfaatkan sebagai kerajinan di atas, kawasan Kereng Bangkirai yang berhubungan erat dengan Sungai Sebangau ini serta didukung dengan mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan menjadikan kaya akan hasil perikanan. Beragam makanan olahan hasil perikanan ini biasanya di masak secara langsung disaat bahan ikan masih segar atau sebagian diawetkan menjadi *wadi*, *pakasem*, ikan asin, dan lainnya. Sama seperti Suku Dayak pada umumnya, masyarakat Kereng Bangkirai mengkonsumsi bahan makanan utama yaitu nasi dengan dilengkapi sayur mayur dan lauk pauk. Dalam pengelohan sayur mayur, Suku Dayak biasanya menggemari sayuran berkuah dengan bumbu yang hampir sama hanya bahan yang berbeda. Sayur yang dipilih umumnya sayur yang rata-rata didapat dari hutan seperti *ujau* (Rebung), *kalakai* (pakis), *singkah* (rotan muda), *singkah hambie* (rumbia muda), *bua pisang* (buah pisang muda), dan lainnya. Sehingga ketika masyarakat dari luar daerah Kalimantan berkunjung ke Palangka Raya maka akan menemukan sajian masakan yang sedikit memiliki cita rasa yang berbeda seperti di Jawa dan daerah lainnya.

Desa Wisata

Kelurahan Kereng Bangkirai kini telah ditetapkan sebagai desa wisata unggulan setelah Desa Wisata Sei Gohong dan Kawasan Wisata Bantaran Sungai

Kahayan di Kota Palangka Raya. Keunggulan Desa Wisata Kereng Bangkirai terdapat pada wisata alam yang terhubung dengan Taman Nasional Sebangau. Beberapa atraksi wisata yang disuguhkan yaitu susur sungai yang dapat diakses melalui Dermaga Kereng Bangkirai, wisata petik buah dan kolam pemancingan Manduhara.



Gambar 2. Peta Sebaran Obyek Wisata Kereng Bangkirai
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Desa Wisata Kereng Bangkirai sebagai kawasan yang mengandalkan wisata alam, tentu memiliki kelebihan dan juga kendala. Berdasarkan data kunjungan wisatawan dalam tiga tahun terakhir, tercatat bahwa jumlah wisatawan pada tahun 2017 sejumlah 27.477, tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 38.128, dan mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi 26.800. Kondisi penurunan jumlah kunjungan wisatawan ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengelolaan produk dan pemasaran yang dilakukan oleh penyelenggara pariwisata. Sebagai kawasan wisata alam, kendala utama tentu yang dihadapi oleh pengelola ketika terjadi musim kemarau panjang yang mengakibatkan sungai mengalami kekeringan serta kabut asap yang dapat mempengaruhi aktifitas wisatawan. Sedangkan jika ditinjau dari segi pemasaran, pihak penyelenggara wisata/Pokdarwis dalam hal ini belum memanfaatkan secara maksimal sosial media yang ada. Menurut pemaparan dari Sabran Hm.Usin (2020), media yang dikelola saat ini hanya mengandalkan instagram serta facebook dan dari segi kemitraan masih terbatas dengan Pemerintah Daerah saja, sehingga banyak wisatawan yang masih kekurangan informasi mengenai berbagai atraksi yang dapat dilakukan selama perjalanan wisata di Kereng Bangkirai. Pentingnya pengembangan daya tarik wisata dan pengelolaan manajemen dalam hal ini diharapkan dapat meningkatkan pencapaian kepariwisataan di kawasan tersebut.

2. Analisis Penelitian

Hasil yang diperoleh mengenai kendala internal dan eksternal mengenai pengembangan budaya di Desa Wisata Kereng Bangkirai dipengaruhi oleh beberapa aspek dibawah ini:

- a) Masyarakat setempat (SDM), kendala yang terjadi pada pengembangan budaya disebabkan karena tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya di Desa Wisata Kereng Bangkirai masih sangat rendah, sebagian besar hal ini dipengaruhi oleh perspektif masyarakat melalui pengembangan wisata budaya masih dianggap tidak terlalu berperan terutama dalam sektor perekonomian. Kondisi ini menyebabkan regenerasi dari para pelaku seni dan budaya terutama bagi pengrajin anyaman menjadi terhambat. Kurangnya minat para generasi muda menjadikan potensi SDM semakin tidak berkembang.
- b) Daya tarik wisata, mencakup aspek daya tarik seni dan budaya. Berkenaan dengan hal tersebut kendala yang terjadi saat ini disebabkan karena kurangnya pengelolaan atraksi minat khusus terutama kegiatan seni dan budaya yang ada di Desa Wisata Kereng Bangkirai seperti kerajinan, pertunjukkan seni dan berbagai aktifitas kearifan lokal lainnya. Dampak ini menyebabkan eksistensi budaya semakin ditinggalkan oleh masyarakat setempat.
- c) Kelembagaan, terkait dengan peran dari masing-masing unsur yang mendukung kegiatan pariwisata seperti Pokdarwis, Pemerintah Daerah, dan masyarakat setempat. Kendala saat ini disebabkan karena masih kurangnya manajemen pembinaan terhadap SDM secara tepat yang berkaitan dengan pengembangan seni dan budaya. Masyarakat tertentu yang memiliki keterbatasan dalam wawasan, kemampuan (*skill*), serta kecakapan sebagai penggiat wisata menjadi hambatan yang cukup signifikan terutama dalam memunculkan kreatifitas maupun yang berhubungan dengan bentuk pelayanan wisata yang diberikan kepada pengunjung.
- d) Sarana dan prasarana, berkenaan dengan hal tersebut kendala yang dimiliki Desa Wisata Kereng Bangkirai pada saat ini yaitu belum tersedia tempat kesenian seperti pendopo atau sanggar, tempat pertunjukkan, alat musik dan lainnya sehingga menghambat masyarakat yang ingin secara rutin menyelenggarakan kegiatan berkesenian.
- e) Pemasaran wisata. Kendala yang berkenaan dalam pemasaran ditimbulkan karena kurangnya pemanfaatan berbagai media promosi serta kerjasama dengan para pihak terkait pengembangan seni dan budaya di Desa Wisata Kereng Bangkirai. Kendala sebagian besar dialami oleh pengrajin anyaman & kecapi serta penghasil kuliner tradisional yang sampai saat ini masih kesulitan dalam memasarkan produk yang dihasilkan.

3. Pembahasan

Analisis SWOT

Hasil data yang diperoleh terkait dengan pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kereng Bangkirai terdiri atas faktor internal dan eksternal sebagai berikut.

- a) Kekuatan/ *Strengths* (Faktor internal)
 - 1) Lokasi strategis dan dapat diakses dengan mudah dari pusat Kota Palangka Raya.
 - 2) Kearifan lokal masyarakat mempertahankan sungai untuk aktifitas sehari-hari.
 - 3) Kerajinan khas anyaman purun dan pembuatan alat musik tradisional (*kecapi*).
 - 4) Festival Anak Sebangau di Dermaga Kereng Bangkirai.
 - 5) Sistem pola permukiman khas bantaran sungai.
- b) Kelemahan/ *Weaknesses* (Faktor internal)
 - 1) Pengelolaan atraksi wisata minat khusus.
 - 2) Regenerasi para pengrajin tradisional.
 - 3) Tidak tersedia sanggar untuk berkesenian bagi masyarakat setempat.
 - 4) Pengelolaan lingkungan di sekitar permukiman bantaran Sungai Sebangau.
 - 5) Warga setempat belum sepenuhnya menerapkan sikap “sadar wisata”.
 - 6) Pendanaan
- c) Peluang/ *Opportunities* (Faktor eksternal)
 - 1) Semakin meningkatkan jumlah pengunjung lokal maupun mancanegara.
 - 2) Kerjasama dengan lembaga terkait pengembangan seni maupun budaya lokal.
 - 3) Semakin meningkatnya minat masyarakat (*lifestyle*) terhadap penggunaan produk-produk lokal.
- d) Ancaman/*Threats* (Faktor eksternal)
 - 1) Munculnya tempat wisata baru yang juga memanfaatkan Sungai Sebangau
 - 2) Kerusakan lingkungan terutama sampah
 - 3) Perubahan cuaca global berakibat pada Sungai Sebangau.
 - 4) Munculnya produk dan jasa pengganti.

Hasil Matrik IFE dan EFE

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh key person yaitu Sabran H.M. Usin, Igen, Syamsurizal M., dan Robi Saputra, maka dihasilkan matrik IFE dan EFE sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Matrik IFE Desa Wisata Kereng Bangkirai

No	Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Nilai
Kekuatan				
A	Lokasi strategis dan dapat diakses dengan mudah dari pusat kota Palangka Raya.	0,082	4,000	0,328
B	Kearifan lokal masyarakat mempertahankan sungai untuk aktifitas sehari-hari.	0,091	3,250	0,295
C	Kerajinan khas anyaman purun dan pembuatan alat musik tradisional (<i>kecapi</i>).	0,080	3,000	0,240
D	Festival Anak Sebangau di Dermaga Kereng Bangkirai.	0,071	2,500	0,177
E	Sistem pola permukiman khas bantaran sungai.	0,067	2,750	0,184
Total Nilai Kekuatan				1,224
Kelemahan				
F	Pengelolaan atraksi wisata minat khusus	0,090	1,500	0,135
G	Regenerasi dari para pengrajin tradisional	0,098	1,750	0,171
H	Tidak tersedia sanggar untuk berkesenian bagi masyarakat setempat.	0,089	2,000	0,178
I	Pengelolaan lingkungan di sekitar permukiman bantaran Sungai Sebangau	0,109	1,750	0,190
J	Warga setempat belum sepenuhnya menerapkan sikap “sadar wisata”.	0,115	1,500	0,172
K	Pendanaan masih terbatas	0,100	1,250	0,125
Total Nilai Kelemahan				0,971
Total kekuatan dan kelemahan		1,000		2,195

(Sumber: Diolah dari data primer, 2020)

Berdasarkan hasil akumulasi yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil analisis matrik IFE dengan indikator keunggulan paling tinggi dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kereng Bangkirai dipengaruhi karena lokasi yang strategis dan dapat diakses dengan mudah dari pusat kota Palangka Raya dengan nilai sebesar 0,328, sedangkan untuk tingkat kelemahan indikator terendahnya dipengaruhi oleh pendanaan yang masih terbatas dengan nilai sebesar 0,125.

Tabel 2. Hasil Analisis Matrik EFE Desa Wisata Kereng Bangkirai

No	Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Nilai
Peluang				
A	Semakin meningkatkan jumlah pengunjung lokal maupun mancanegara.	0,133	3,500	0,465
B	Kerjasama dengan lembaga terkait pengembangan seni maupun budaya lokal.	0,145	3,000	0,435
C	Semakin meningkatnya minat masyarakat (<i>lifestyle</i>) terhadap penggunaan produk-produk lokal	0,112	3,250	0,364
Total Nilai Peluang				1,264
Ancaman				
D	Munculnya tempat wisata baru yang juga memanfaatkan Sungai Sebangau	0,130	1,750	0,227
E	Kerusakan lingkungan terutama sampah	0,163	1,000	0,163
F	Perubahan cuaca global berakibat pada sungai Sebangau	0,154	1,000	0,154
G	Munculnya produk dan jasa pengganti.	0,157	1,250	0,196
Total Nilai Ancaman				0,740
Total peluang dan ancaman		1,000		2,004

(Sumber: Diolah dari data primer, 2020)

Berdasarkan hasil akumulasi yang terdapat pada tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa hasil analisis matrik EFE dengan indikator peluang paling tinggi dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kereng Bangkirai yaitu semakin meningkatnya jumlah pengunjung lokal maupun mancanegara dengan nilai sebesar 0,465. Sedangkan indikator terendah terdapat pada aspek ancaman yaitu perubahan cuaca global berakibat pada Sungai Sebangau” sebesar 0,154.

Tahap Pencocokan

Tahap ini merupakan tahap pencocokan dengan memasukkan hasil pembobotan dan peringkat pada matrik IFE dan EFE ke dalam matrik IE. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dari *key person* maka hasil IFE sebesar 2,195 dan EFE sebesar 2,004. Angka tersebut selanjutnya menggambarkan posisi Desa Wisata Kereng Bangkirai melalui Matrik IE.

		Total Skor IFE		
		3,0	2,0	1,0
Total Skor EFE	4,0	I	II	III
	3,0	IV	V	VI
	2,0	VII	VIII	IX
	1,0			

Gambar 3. Hasil Pembobotan Matrik IE

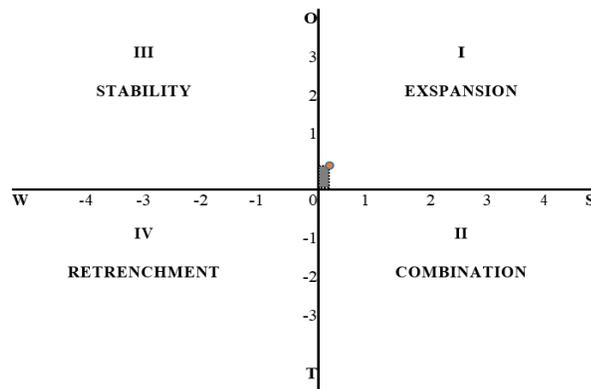
(Sumber: Diolah dari data primer, 2020)

Posisi Desa Wisata Kereng Bangkirai melalui Matrik IE menunjukkan *Hold and Maintain* (pertahankan dan pelihara) karena berada pada posisi V. Strategi umum yang diterapkan yaitu penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Sedangkan berdasarkan hasil kuadran analisis SWOT ditunjukkan sebagai berikut:

Nilai faktor internal : Kekuatan – Kelemahan ($1,224 - 0,971 = \mathbf{0,253}$)

Nilai faktor eksternal : Peluang – Ancaman ($1,264 - 0,740 = \mathbf{0,524}$)



Gambar 4. Kuadran Analisis SWOT

(Sumber: Diolah dari data primer, 2020)

Kuadran analisis SWOT pengembangan berbasis budaya di Desa Wisata Kereng Bangkirai menunjukkan posisi berada pada kuadran 1 sehingga dalam pemilihan strategi pengembangan berupa penggunaan setiap kekuatan untuk menghadapi ancaman serta mendukung strategi ofensif. Perumusan strategi selanjutnya dilakukan melalui matrik SWOT yang diperoleh dengan memasang faktor internal dan eksternal.

Matrik SWOT

Tabel. 3 Hasil Matrik SWOT

<p>Faktor Internal</p>	<p>Strong (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi strategis dan dapat diakses dengan mudah dari pusat Kota Palangka Raya. 2. Kearifan lokal masyarakat mempertahankan sungai untuk aktifitas sehari-hari. 3. Kerajinan khas anyaman purun dan pembuatan alat musik tradisional (<i>kecapi</i>). 4. Festival Anak Sebangau di Dermaga Kereng Bangkirai. 5. Sistem pola permukiman khas bantaran sungai. 	<p>Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan atraksi wisata minat khusus 2. Regenerasi para pengrajin tradisional 3. Tidak tersedia sanggar untuk berkesenian bagi masyarakat setempat. 4. Pengelolaan lingkungan di sekitar permukiman bantaran Sungai Sebangau 5. Warga setempat belum sepenuhnya menerapkan sikap “sadar wisata”. 6. Pendanaan
<p>Faktor Eksternal</p> <p>Oportunity (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin meningkatkan jumlah pengunjung lokal maupun mancanegara. 2. Kerjasama dengan lembaga terkait pengembangan seni maupun budaya lokal. 3. Semakin meningkatnya minat masyarakat (<i>lifestyle</i>) terhadap 	<p>SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemas budaya kearifan lokal masyarakat setempat sebagai daya tarik minat khusus yang beragam & inovatif serta bersinergis dengan wisata alam di Kereng Bangkirai, misalnya dalam paket wisata (S1,S2,S3,S5,01,02) 2. Mengembangkan produk-produk lokal seperti cendramata dan kuliner yang memiliki kualitas pasaran yang baik sehingga ekonomi kreatif di Desa Wisata Kereng Bangkirai semakin meningkat (S2,S3,01,02,03) 3. Memaksimalkan promosi wisata seni dan budaya melalui berbagai media sehingga pangsa pasar 	<p>WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengelolaan atraksi minat khusus berbasis budaya dengan menjalin komunikasi antara pemerintah, pelaku seni dan budaya, berbagai komunitas serta lembaga lainnya yang dapat mendukung pengembangan desa wisata Kereng Bangkirai (W1, W3,W6,O1,O2,O3). 2. Melengkapi sarana dan prasarana penunjang kegiatan berkesenian seperti tempat pertunjukkan, perlengkapan tari dan musik, dan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat (W3,02).

<p>penggunaan produk-produk lokal.</p>	<p>semakin meluas (S2, S3,S4,01,03)</p>	<p>3. Menghimpun masyarakat setempat dalam sebuah komunitas/kelompok (CBT) yang menaungi kegiatan seni maupun budaya di Kereng Bangkirai sehingga aktifitas berkesenian terus berkembang (W2, S3)</p> <p>4. Meningkatkan pembinaan secara intens melalui program-program pelatihan, seminar, diskusi dan lainnya tentang kepariwisataan kepada masyarakat setempat agar terbentuknya kualitas SDM yang diharapkan sebagai pelaku wisata di Kereng Bangkirai (W4,W5,O2).</p>
<p>Threat (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Munculnya tempat wisata baru yang juga memanfaatkan Sungai Sebangau 2. Kerusakan lingkungan terutama sampah 3. Perubahan cuaca global berakibat pada sungai Sebangau 4. Munculnya produk dan 	<p>ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelola aspek-aspek daya dukung wisata agar mampu menonjolkan hasil karya-karya seni dan budaya di kawasan wisata sebagai salah satu media edukasi bagi pengunjung dan spot foto yang menarik terutama kaum milenial (S2,S3,S5,T1,T4). 2. Melakukan penataan pola permukiman di bantaran sungai Sebangau agar lebih tertata rapi, bersih dan menarik dengan tetap menonjolkan keorisinalitas arsitektur yang ada (S5,T1,T2) 3. Melengkapi fasilitas penunjang berupa tempat 	<p>WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sinergi antara aparat desa dan masyarakat setempat dalam memperbaiki kualitas wisata melalui pelayanan yang maksimal, promosi, lingkungan desa yang tertata, produk budaya dan alam yang terkonsep dengan baik sehingga menghadirkan kepuasan dari para pengunjung (W1,W2,W4,W5,T1, T2,T3) 2. Menghadirkan <i>homestay</i> dengan konsep kearifan lokal dengan melakukan kerjasama dengan

jasa pengganti.	informasi khusus bagi para pengunjung yang ingin mengetahui sejarah, bentuk kearifan lokal, geografis dan lainnya tentang Kereng Bangkirai (S1,S2,S3,S4, S5,T1,T2).	pemerintah daerah atau lembaga lainnya untuk dukungan pendanaan, sehingga pengunjung dari luar daerah dan mancanegara tertarik untuk menetap lebih lama di kawasan wisata Kereng Bangkirai (W1,W4,W6.T1,T4).
-----------------	---	--

(Sumber: Diolah dari data primer, 2020)

Berdasarkan hasil SWOT di atas, maka tahap keputusan berdasarkan Matrik IE sebagai berikut:

1) Pengembangan produk

Strategi pengembangan produk dilakukan untuk menghadirkan inovasi pengembangan sesuai dengan hambatan internal yang terjadi pada saat ini. Dalam melakukan pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kereng Bangkirai perlu melakukan berbagai pertimbangan seperti yang disampaikan oleh Rai Utama (2015) bahwa mengangkat pariwisata berbasis budaya sebagai produk harus memperhatikan keaslian dari sebuah objek yang dikemas nantinya sehingga dapat memenuhi kepuasan pengalaman budaya yang dirasakan oleh wisatawan. Selain itu, kunci penting juga terletak di masyarakat (SDM) yang idealnya bertindak sebagai pelaku dan bukan penonton (Ardika,2018). Dengan demikian, strategi yang diusulkan sebagai berikut:

- a) Mengemas potensi seni dan budaya setempat ke dalam paket wisata yang bersinergis dengan wisata alam.
- b) Meningkatkan kualitas produk kerajinan dan kuliner agar dapat menjadi cendramata atau olahan khas Kereng Bangkirai
- c) Mengelola aspek daya dukung wisata agar mampu menonjolkan hasil-hasil karya seni dan budaya setempat sekaligus mengelola pola permukiman (lingkungan) agar lebih tertata dan menarik.
- d) Memberikan program pembinaan secara intens melalui workshop, diskusi dan lainnya kepada masyarakat setempat agar memiliki kecakapan yang maksimal sebagai pelaku wisata dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung. Salah satunya yaitu pemandu wisata, dengan meningkatkan kecakapan dalam berbahasa asing serta kemampuan memberikan *storytelling* pada setiap wisatawan terutama pada atraksi susur sungai. *Storytelling* yang disampaikan dapat berupa sejarah Sebangau, sejarah batu ampar dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan, sejauh ini tidak setiap pemandu wisata dapat menceritakan *storytelling* yang ada, sehingga dibutuhkan pembinaan lebih lanjut mengenai penyelenggara pariwisata di Kereng Bangkirai.

2) Penetrasi pasar

Penetrasi pasar penting untuk dilakukan dalam industri pariwisata dalam meningkatkan pemasaran terutama produk wisata pedesaan. Sejalan ini, pelaksanaan pemasaran belum dilakukan secara maksimal oleh penyelenggara wisata/Pokdarwis Di Kereng Bangkirai yang ditandai dengan minimnya pemanfaatan media sosial dan hubungan kemitraan. Seperti yang dipaparkan oleh Sabran Hm.Usin (2020), media yang dikelola saat ini hanya mengandalkan *instagram* dan *facebook*. Sedangkan dari segi kemitraan masih terbatas dengan Pemerintah Daerah saja, sehingga belum ada kerjasama dengan berbagai *stakeholder* lainnya.

Mengutip pendapat Pitana dan Diarta (2009) yang menerangkan bahwa setiap orang (wisatawan) yang akan memutuskan untuk membeli produk pariwisata kemungkinan dipengaruhi oleh promosi dari penyedia produk, penilaian produk yang ditawarkan, pertimbangan terhadap harga yang ditawarkan dan berpikir seberapa mudah produk tersebut dapat diakses atau didapat. Dengan demikian, maka dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kereng Bangkirai perlu memaksimalkan promosi dengan melibatkan berbagai *stakeholder* dalam menyusun program-program pemasaran, sehingga meningkatkan kerjasama dengan para pemangku kepentingan yang terkait seperti lembaga pendidikan, agen travel, asosiasi duta wisata Kota Palangka Raya, seniman, komunitas pecinta seni dan budaya. Selain itu, promosi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan sosial media dengan konsep yang lebih kekinian melalui website, *instagram*, *youtube*, *facebook*, dan *tiktok*, maupun memanfaatkan para *influencer* sehingga pangsa pasar semakin meluas dan menarik banyak minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Kereng Bangkirai.

3) Tahap keputusan strategi ofensif

Dilakukan dengan cara meningkatkan penataan daya tarik wisata yang memiliki keunggulan dan kekhasan yang menonjolkan hasil-hasil budaya dan atau kearifan lokal sehingga memiliki diferensiasi dengan tempat-tempat wisata lainnya di Kota Palangka Raya. Produk-produk yang dikembangkan ditargetkan agar memiliki minat yang sangat luas tidak sebatas kalangan tertentu saja.

Implementasi Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kereng Bangkirai pada pengelolaan, sepenuhnya melibatkan berbagai faktor seperti SDM, lembaga dan pemerintah setempat, pemasaran, serta aksesibilitas yang saling berhubungan satu sama lainnya. Mewujudkan suatu kepariwisataan berkelanjutan yang mengacu pada potensi budaya setempat, pertama-tama membutuhkan kerjasama dari seluruh masyarakat dan pokdarwis sebagai pelaku dalam kegiatan wisata. Model pengelolaan pariwisata yang dapat diterapkan terhadap masyarakat desa yaitu melalui *community based tourism/CBT*. Seperti yang dilansir dalam buku *Asean Community Based Tourism Standard* (dalam Ardika, 2018) bahwa melalui kepariwisataan bertujuan memberdayakan komunitas untuk mengelola dan meningkatkan pertumbuhan pariwisata terutama dalam pengembangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Model CBT yang dapat diterapkan di Kelurahan Kereng Bangkirai seperti pada pelaku pengrajin anyaman, souvenir, serta kegiatan tari dan musik. Melalui komunitas atau kelompok tersebut diharapkan masyarakat terutama generasi muda dapat secara intens melakukan diskusi, pelatihan, workshop dan lainnya dalam upaya meningkatkan potensi diri sehingga kegiatan seni dan budaya dapat terus berlangsung.

Melaksanakan pengembangan desa wisata berbasis budaya, masyarakat Desa Kereng Bangkirai dalam hal ini harus meningkatkan keterampilan seperti memandu (*guiding*), mengkreatifitaskan produk-produk olahan seperti kerajinan dan kuliner, serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada pengunjung. Disarankan bagi para pelaku usaha agar membuat *brand* atau merek sehingga dapat meningkatkan proses dalam pemasaran terutama memanfaatkan berbagai media sosial seperti website, *instagram*, *facebook*, maupun *influencers*. Beberapa usulan pengembangan daya tarik wisata yang dapat dikembangkan yaitu:

- 1) Kuliner perikanan, mengembangkan aneka makanan khas kuliner dari hasil perikanan air tawar di Kereng Bangkirai yang memiliki keunggulan dalam cita rasa dan kemasan yang menarik. Selain itu, masyarakat juga dapat menyediakan *cooking class*.
- 2) Menganyam purun, mengembangkan lebih banyak inovasi olahan purun seperti souvenir, hiasan rumah, peralatan makan, serta kelengkapan fashion yang dapat berupa tas, topi, sepatu dan lainnya. Selain membuat kerajinan, para pengrajin juga dapat melayani para pengunjung yang ingin belajar menganyam
- 3) Kegiatan mendayung dan menangkap ikan, menyediakan perahu kecil atau *jukung* (perahu khas suku Dayak) yang dapat disewakan kepada pengunjung yang memiliki ketertarikan dalam belajar mendayung.

- 4) Festival & kegiatan seni lainnya: menghadirkan agenda rutin pada setiap minggu/bulan yang menampilkan pertunjukan musik, tari, seni rupa dan kriya melalui pertunjukan, *exhibition* dan lainnya.
- 5) Pemukiman penduduk, mengembangkan penataan desain permukiman dengan lebih menarik, namun tetap menonjolkan arsitektur perumahan Suku Dayak khas bantaran sungai. Pengelola dapat bekerjasama dengan masyarakat untuk menyediakan *homestay* bagi para pengunjung dari luar daerah

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Desa Wisata Kereng Bangkirai memiliki peluang dalam mengembangkan daya tarik berbasis budaya. Dengan demikian, kesimpulan dan saran dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesimpulan

Pengembangan potensi wisata di Desa Wisata Kereng Bangkirai mengacu pada aspek budaya yang berkembang di masyarakat. Beberapa atraksi wisata berbasis budaya yang dapat diangkat seperti: 1) kuliner perikanan air tawar Sungai Sebangau yang diolah dan dikemas/disajikan secara tradisional, 2) menganyam purun, 3) aktifitas dayung dengan menggunakan *jukung* sebagai wahana wisata serta menangkap ikan, 4) festival dan kegiatan seni yang mengacu pada budaya kearifan lokal, 5) penataan permukiman penduduk dengan lebih menarik dengan tetap menonjolkan keorisinalitas arsitektur permukiman Suku Dayak.

Ditinjau dari segi kendala, aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan budaya di Desa Wisata Kereng Bangkirai saat ini diantaranya disebabkan oleh: 1) tingkat apresiasi masyarakat terutama generasi muda terhadap pelestarian budaya masih sangat rendah, 2) kurangnya regenerasi terutama dari para pengrajin dan penggiat seni, 3) kurangnya inovasi terhadap pengembangan produk-produk lokal 4) kurangnya penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seni dan budaya seperti festival, *exhibition* dan lainnya, 5) belum terdapatnya fasilitas pertunjukan yang mendukung kegiatan berkesenian bagi masyarakat setempat, serta 6) upaya pemasaran tentang kegiatan seni dan budaya yang masih belum optimal.

Sedangkan, berdasarkan hasil analisis SWOT maka strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kereng Bangkirai didasari pada: 1) pengembangan produk dapat dilakukan melalui pengemasan paket wisata dengan menetapkan segmentasi dan target market yang luas. 2) penetrasi pasar dengan meningkatkan

promosi pemasaran melalui media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *website*, *youtube*, *influencers* kerjasama dengan berbagai *stakeholder*, 3) memaksimalkan strategi ofensif dengan meningkatkan pengemasan daya tarik wisata budaya serta lingkungan di Desa Wisata Kereng Bangkirai agar memiliki keunggulan serta kekhasan yang menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

2. Saran

- a) Meningkatkan apresiasi masyarakat setempat terutama generasi muda terhadap pelestarian budaya dengan membentuk *community based tourism/CBT*, sehingga tercapainya upaya regenerasi dan pengembangan. Melalui kelompok atau komunitas seni dan budaya, maka masyarakat dapat melakukan pelatihan, diskusi serta membangun tujuan secara bersama-sama.
- b) Dalam upaya pemasaran produk, bagi para pelaku usaha seperti kerajinan, kuliner, *souvenir* dan lainnya agar dapat membuat *brand* atau merek. Selain itu dapat secara aktif memanfaatkan sosial media: *facebook*, *instagram*, dan lainnya.
- c) Meningkatkan berbagai program kegiatan seni maupun budaya yang dapat diagendakan dalam program bulanan/tahunan di Desa Wisata Kereng Bangkirai melalui festival, *exhibition*, serta kegiatan adat
- d) Melengkapi berbagai fasilitas penunjang berkesenian bagi masyarakat setempat
- e) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai *stakeholder* seperti lembaga pendidikan, komunitas, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Gede. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Arida, Nyoman Sukma. 2009. *Meretas Jalan Ekowisata Bali*. Denpasar: Udayana University Press
- Atmoko, T Prasetyo Hadi. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12 (2), 146-154.
- Hendrawasti., Asnaini., & Sulistyorini, Pembayun. (2006). Pahandut: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Politik. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- McKercher, B. 2002. *Toward a Classification of Cultural Tourists*. *International Journal of Tourism Research*, 4, 29-38.
- Muljadi, A.J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Iwan., & Negara, Purnawan D. (2015). *Pengembangan Desa Melalui: Ekowisata*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia

- Nuraeni, Heny Gustini & Alfian, Muhammad. (2013). *Studi Budaya di Indonesia*. Pustaka Setia: Bandung
- Pitana, I Gede., & Diarta, I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Rai Utama, I Gusti Bagus. (2015). *Mengelola Warisan Budaya Sebagai Produk Wisata*. Diambil dari <http://www.researchgate.net/publication/280011503>.
- Rangkuti, Freddy. (2016). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT: Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. (2017a). *SWOT Balance Scorecard: Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko*. Jakarta: PT Gramedia.
- Riwut, Nila. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusakalima.
- Siyok, Damianus., & Etika, Tiwi. (2014). *Mutiara Isen Mulang: Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*. Palangka Raya: PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Siyok, Damianus. (2019a). *Ngabe Anom Soekah*. Palangka Raya: PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sutiarso, Agus. (2018). *Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Budaya di Desa Selumbung-Karangasem Bali*. Diambil dari <http://www.researchgate.net/publication/327797160>.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata